BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan IV kelurahan Binjai adalah salah satu lingkungan di Kecamatan Medan Denai yang penduduknya heterogen. Penduduk yang tinggal menetap di lingkungan ini terdiri dari berbagai macam etnis yang memiliki latar belakang budaya, adat istiadat dan agama yang berbeda. Etnis yang berada di lingkungan IV Kecamatan Medan Denai sangat beragam seperti etnis Minang, etnis Jawa, etnis Melayu, etnis Batak Toba dan etnis Batak Simalungun . Seperti perbedaaan etnis tersebut maka agama juga berbeda pula di lingkungan IV , mayoritas masyarakatnya menganut agama Kristen Protestan, Islam, dan Kristen Katolik.

Selain ketiga agama tersebut di lingkungan IV Kecamatan Medan Denai terdapat salah satu acama leluhur dari etnis Batak Toba yaitu agama Malim dan para penganutnya di sebut dengan Parmalim, walau jumlah mereka tidak begitu banyak dan dapat di kategorikan sebagai minoritas jika di banding agama lainya tetapi di lokasi lingkungan IV terdapat juga rumah ibadah agama Malim yang dinamakan Istana Parmalim.

Ada banyak fenomena yang terjadi di masyarakat mengenai masyarakat multikultural, dimana mereka yang beasal dari kaum minoritas masih tidak merasakan hak dan keadilan yang sama di mata hukum, sosial hal ini tidak jarang menjadi pemantik dan akar masalah yang menimbulkan konflik antar agama maupun isu SARA di masyarakat. Jika kita lihat bahkan masyarakat

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

dengan etnis dan agama yang sama sekalipun masih sering terjadi konflik dan juga perang saudara apa lagi jika terdapat perbedaan agama yang sangat berbeda, belum lagi status agama parmalim sebagai agama yang belum di akui secara resmi di Indonesia, jika kita ketahui bahwa masih sangat banyak agama-agama leluhur yang ada, namun sebagian besar dari mereka mendapatkan diskriminasi, baik di lingkungan sekitar dan juga dalam kehidupan sosial.

Diskriminasi agama yang terjadi di lingkungan masyarakat ini kerena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang adanya agama- agama leluhur dari nenek moyang yang masih tetap di lestarikan di pada zaman modern saat ini. Agama- agama leluhur tetap masih ada saaat ini tetapi sebagian agama itu masih sangat sulit untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

Hal ini yang juga yang akan menjadi salah satu fokus perhatian peneliti untuk melihat bagaimana masyarakat sekitar menanggapi aktivitas keagamaan agama Malim di lingkungan IV, mengingat di sana terdapat istana Parmalim yang dijadikan pusat ibadah agama parmalim di kota Medan, di istana Parmalim masyarakat yang beragama Malim melakukan segala prosesi adat dan agama seperti yang biasa di lakukan, baik itu ritual keagamaan dan juga upacara agama malim seperti upacara *mararisabtu*, upacara *martutuaek* (kelahiran anak), upacara *mamasumasu*(memberkati perkawaninan), upacara *sipaha sada*, upacara *sipaha lima*, upacara *pasahat tondi*(kematian) dan lainya. Ritual dan upacara seperti itulah yang biasanya umat agama Malim lakukan di Istana Parmalim.

Ritual agama Malim yang dilakukan oleh para penganutnya sangatlah sakral dengan berbagai tata cara ibadah yang sangat berbeda dengan tata cara

ibadah agama masyarakat sekitarnya. Sementara penganut agama Malim hanya sebagian kecil berdomisili di tempat ini. Pada umunya umat agama Malim yang melakukan kegiatan keagamaan di Istana Parmalim ini bukan hanya mereka yang tinggal di lingkungan IV justru di dominasi oleh mereka yang tinggal menyebar di luar lingkungan IV Kecamatan Medan Denai.

Nama Parmalim itu sendiri berasal dari kata malim yaitu dari kata melayu malim yang berarti "ahli" dalam pengetahuan agama dalam bahasa Arab *muallim*. Agama ini merupakan sebuah kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang tumbuh dan berkembang di Sumatra Utara sejak dahulukala. '' Tuhan Debata Mulajadi Nabolon" adalah pencipta manusia, langit dan bumi segala isi alam semesta yang di sembah umat Malim. Awalnya, parmalim adalah gerakan spiritual untuk mempertahankan adat istiadat dan kepercayaan kuno yang terancam disebabkan agama baru yang dibawa oleh Belanda. Gerakan ini muncul sekitaran tahun 1883 atau tujuh tahun sebelum kematian Sisingamangaraja XII.

Berangkat dari latar belakang yang telah peneliti paparkan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *"persepsi masyarakat terhadap aktivitas keagamaan parmalim di Lingkungan IV Kecamatan Medan Denai"*

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah ini adalah :

1. Apa saja aktivitas umat Malim di Istana Parmalim ?
2. Bagaimana persepsi masyarakat dalam melihat aktivitas keagamaan Parmalim di Lingkungan IV Kecamatan Medan Denai ?

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian di atas adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja aktivitas umat Malim di Istana Parmalim.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Lingkungan IV Kecamatan Medan Denai terhadap aktivitas keagamaan yang dilakukan umat Malim.

1.4 Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu mempunyai manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan pengetahuan tentang agama Malim sebagai salah satu penganut kepercayaan lokal yang masih ada di Indonesia
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian Antropologi terkait dengan mata kuliah Antropologi Agama.
3. hasil penelitian ini di harapkan mampu menjadi bahan rujukan untuk penelitian- penelitian selanjutnya yang bertemakan persepsi masyarakat terhadap ajaran kepercayaan

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat menjadi sumber pustaka bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang agama Malim serta pandangan masyarakat yang diluar agama Malim.
2. Menambah pengetahuan kepada pembaca mengenai sikap tolensi beragama di kota Medan.
3. Bagi Pemeluk Ugamo Malim Penelitian ini diharapkan menjadi sumber keterbukaan pemeluk Ugamo Malim di tengah masyarakat.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY